

Wawancara Kris Budiman oleh Grace Samboh [260709]

G

Menarik tapi ya. Saling nggak tahu, saling nggak kenal gitu loh. Saling nggak ketemu gitu simpelnya. Itu gimana tuh?

KB

Penggagasnya Dadang sih sebenarnya. Cuma, lalu dalam beberapa hal aku ikut merumuskan. Jadi, apa ya namanya, karena kalau hal-hal kayak gitu kan butuh ada *think-tank*-nya juga kan. Ehm, ya begitu. Lalu selebihnya ya ... bergerak bersama-sama. Masih, jamannya masih Eddie Harra, Heri Dono, terus ...

G

Belum tenar semuanya ya waktu itu?

KB

Ehm, belum! Ya, motornya Dadang.

G

Ya, maksudnya itu kan ... simpulnya di Dadang itu kan, kayak Mas Antok gitu ya, itu kan dia saja nggak ngobrol sama Mas Dadangnya loh.

KB

Enggak! Banyak yang bahkan nggak perlu ketemu Dadang. Jadi, ada beberapa orang yang akhirnya ikut nimbrung-nimbrung begitu. Taruhlah kayak waktu itu ada Jemek segala, yang aku ingat ya. Teru ada lagi Mas Genthonk HAS, itu kan baru belakangan ikut nimbrung. Nimbrung ini bukan berarti meremehkan ya. Artinya, ikut partisipasi dalam BINAL gitu. Abis itu ada siapa lagi ya? Banyak ... beberapa anak ISI juga yang aku sudah lupa namanya siapa. Ada Pahlevi segala ...

G

Iya, Pahlevi. Si Mas Anto itu ngobrolnya sama Pahlevi; nah dia (Pahlevi) yang ngobrol sama Dadang.

KB

Ya, pokoknya kalau yang ikut rapat itu Cuma orang-orang tertentu, terbatas. Si Ong, Eddie Harra, Hedi Haryanto, Heri Dono, terus dari KBS, Leak, Mas Eggy, Mbak Neni, aku pernah datang juga. Kayaknya aku pernah satu kali sempat ikut datang itu. Terus ... Operasi (Rahman, ISI) ... Siapa lagi ya ... Ooh, Maya. Regina Bimadona.

G

Dia ISI juga?

KB

Iya. Tapi, karyanya apa ya? Lupa aku. Tapi sempat di rapat segala ketemu aku.

G

Rapatnya itu dimana sih?

KB

Di ISI

Gampingan, nyiapin bahan katalog, apa gitu ...

G

Itu katalognya Mas Ong kan ya yang ngerjain?

KB

Iya, Ong! Nah, teks yang di katalog itu ... itu aku yang bikin (yang depan). Terus, ada kolom opini di

bernas juga, itu aku sama Dadang. Kayaknya sudah kalau itu. Kalau yang berupa *statement* itu saja. Nggak tahu yang lain-lainnya. Soalnya, aku nggak merasa ikut kalau yang lain-lainnya, kalau yang *statement-statement* gitu.

G
Obrolan awal-awalnya sama Mas Dadang gimana?

KB
Aku masuk di tengah kok. Di awal aku nggak tahu. Sudah di tengah jalan ... Aku masuk di tengah, ketika KBS sudah ..., bangsanya Neni, Leak segala udah nimbrung duluan. Lebih dulu. Lalu aku baru. Jadi, Hannura, ... dari KBS tuh Hannura, Neni, Leak, aku, waktu itu ... ya ada dengan beberapa yang lain aku lupa. Aku belakangan masuknya.

G
Jerami-jerami itu apa kabar ya?

KB
Jerami apa?

G
Yang bentuknya sepeda itu kan karyamu kan?

KB
Bukan, yang bentuknya sepeda itu bukan KBS. Yang sepeda itu si ... ah, aku lupa. Di itu mestinya adalah, di catatan-catatan liputan yang ditulis oleh **Jim Supangkat di Tempo** segala itu, pasti ada itu di sebut yang kayak karya-karyanya kayak gitu. Aku lupa! Yang sepeda-sepeda itu bukan aku!

G
Loh? Karyamu yang mana jadinya?

KB
Ya yang KBS itu! Kelompok Bulak Sumur, yang sama Neni, Leak ... Ranjang yang di Bulak Sumur itu.

G
Ah, soalnya Leak ceritanya gitu, "Waktu itu nggak bikin karya, aku sempat bantuin Kris yang bikin karya!"

KB
Bukannya bantuin. Hehe. Nggak ada yang bikin karya itu sih. Nggak ada yang bikin karya. Nggak ngerjain apa-apa kok. Cuma waktu itu kan ... dari Leak, Neni ngedatengin aku gitu kan. Aku waktu itu masih di PUSKAT. Mau bikin apa, mau bikin apa, gitu kan. Terus, cerita-cerita gitu kan. Kita ngambil tempat di UGM aja, di Boulevard. Ngapain ya? Ada yang punya ini, ada yang punya itu ... Ah, Neni punya ranjang. Ah, yaudah itu! Ranjang aja taruh di ... Terus diapain ya. Ah, dicat aja ranjangnya. Nggak ada yang ngerjain apa-apa kan sebenarnya. Hehe. Ya Cuma begitu aja.

G
Kalau ya pas anak FSRD ISI ramai-ramai komplain itu, kamu ada di situ nggak?

KB
Komplain tentang apa?

G
Komplain yang terus mereka mengundurkan diri itu loh.

KB
He eh. Itu aku lupa tapinya detilnya kayak gimana. He eh, ada itu ...

G
Tapi, kamu ada di situ?

KB
Lupa!

G
Berarti yang ngajak siapa awalnya?

KB
Ya karena
KBS, gitu aja. Lalu didatangi oleh Neni dan Leak itu. Lalu akhirnya aku ikut rapat, di Gampingan. Trus mengkonsep-konsep karya gitu kan. Sebenarnya itu kan nggak ada apa-apa. Cuma ranjangnya Neni dipindahin ke Bulak Sumur, tapi terus dibikin biar kelihatan dahsyat, biar kelihatan wah gitu kan ... Nah, aku yang bikin konsep karyanya, gini-gini ... biar kelihatan dahsyat, posmo, gitu kan ...

G
Apa dong konsep karyanya waktu itu?

KB
Apa ya? Pokoknya sekitar Derrida, dekonstruksi, gitu-gitu kan. Kita sedang banyak baca itu waktu itu. Bikin aja, dikarang aja waktu itu. Kan pintar-pintarnya kita aja kan ...

G
Itu ada teks tertulisnya nggak sih? Atau *something* ...

KB
Ada!

G
Di?

KB
Nggak tahu! Dulu bikin.

G
Tapi cuma kamu kali yang punya kesadaran itu?

KB
Iya, iya. Kalau aku kan kesadarannya kan ... ini kan kita nggak berkarya apa-apa, tapi biar kelihatan wah gimana ya?! Ya dipoles kan dengan konsep. Kan gitu. Tentang teks dan konteks, tentang intertekstualitas gitu-gitulah. Terus, ya ... dengan gaya Derridian gitu. Tulis gitu. Satu halaman. Kibul-kibulnya seniman yang berkolaborasi dengan intelektual kan gitu.

G
Kibul-kibulnya *conceptual art* gitu!?

KB
Hehe. Lalu direspon oleh wartawan seakan-akan wuih gitu. Padahal kan nggak ngerjain apa-apa. Ya, kebanyakan nggak ngerjain apa-apa sih. Ada yang benar-benar kerja, secara ketukangan kerja, tuh ada. Kayak misalnya **Hedi gitu ... membungkus rumahnya**. Terus si Heri Dono ... he eh ada. Tapi yang lainnya nggak ngerjain apa-apa. Bambang, eh Beng-beng, eh siapa namanya? **Bambang Pramudiyanto itu cuma mindahin *hanger*** ke galeri Senisono gitu. Kan itu kan kerja apa-apa. Heheh ...

G
Waktu obrolan-obrolan perencanaan penggarapan itu tuh ada obrolan ke arah sana nggak sih? Maksudnya, selain dia melawan Biennale gitu?

KB

Ya, kalau aku sih, sejauh yang aku tahu sebenarnya nggak membicarakan estetik, nggak membicarakan apa-apa kok. Nggak punya motivasi perlawanan estetik ini itu kok.

G

Terus motivasinya?

KB

Ya, motivasinya memprotes itu saja, Biennale yang resmi itu.

G

Kamu akhirnya sempat melihat Biennale-nya nggak?

KB

Lihat! Cuma, kita kan yang waktu kan ya protesnya superfisial gitu kan. Memprotes Biennale resmi. Nggaks sampai ke gerakan estetik, apalah. Tahu-tahu karya yang lahir ya gitu ... Ya tahu-tahu begitu saja ... Kalau yang masalah genre-genre-nya, aku rasa mengalir begitu aja. Nggak pernah dibicarin.

G

Iya, dari beberapa yang [diwawancara awal-awal yang] bikin karya sih ya gitu. Cuma ada pembicaraan awal kalau kita akan melawan Biennale, abis itu udah semua sisanya jalan sendiri-sendiri.

KB

Iya cuma gitu aja.

G

Kenapa Biennale perlu dilawan?

KB

Karena itu, waktu itu aku melihat **rumusan-rumusan kriterianya** itu kan ... Yang belum berumur sekian ...

G

Apa pentingnya itu buat

KBS ya?

KB

Buat

KBS nggak penting apa-apa [*bisa rujuk ke wawancara Eggy Yunaedi soal hobbyist*]. KBS waktu itu sudah bisa dikatakan mati kok. Sudah nggak ada lagi. Hanya *ndilalah* ada Leak, ada Neni, Leak masih di ISI, ada Hannura. Aku sendiri udah nggak peduli lagi dengan

KBS.

G

Terus kenapa kamu tiba-tiba peduli dengan acara ini?

KB

Didatengi Neni itu kan? Aku masih di PUSKAT, di kantor gitu, didatengin, ... bikin karya, gini-gini ... KBS gini-gini-gini. Terus aku bikin konsepnya. Hehe. Perlawanannya nggak ideologis menurutku sih. Perlawanannya cuma institusional. Mungkin dampaknya baru ideologis. Dampaknya.

G

Aku kayaknya mau ngelihatnya gitu juga deh. Soalnya, setelah itu kan tahun depannya baru Biennale Jakarta ngomong soal posmodernisme dan ...

KB

Iya! Biennale di Jogja juga berubah setelah itu.

G

Iya, jelas.

KB

Jadi Biennale seni rupa! Implikasinya jadinya sebenarnya ...

G

Iya ya. Hebat ya. Perlawanannya nggak ideologis tapi ...

KB

Cah-cah cilik! Anak-anak kecil yang nggak tahu apa-apa kok! Ya, anak kecil dalam tanda petik gitu ya. Itu yang ... orang-orang, tokoh-tokoh seperti Eddie Harra, Heri Dono itu kan sebenarnya udah muncul. Udah punya nama.

G

Dadang?

KB

Dadang juga. Dadang juga udah punya nama. Tapi kan belum berada di dalam pusat pusaran seni rupa kan. Masih di pinggiran. Belum masuk ke tengah, yang *mainstream* itu. Kalau nggak salah, Eddie Harra itu pada waktu itu sudah pameran tunggal juga. Kalau yang lain-lain sih masih kucluk-kucluk gitu ya. Bangsanya Hedi Haryanto. Masih kucluk gitu loh istilahku. Ehm, ... Apa aja sih ya karyanya? Aku lupa e! Nama-nama orangnya yang terlibat itu juga aku lupa.

G

Ya yang pasti di Tugu ada Kerja Seni Waktu Luang itu, ada Mas Jemek, ada ranjang di UGM itu! Ada Hedi Haryanto, ada ...

KB

Yang fenomenal itu kan, Heri Dono yang *Kuda Binal!* Si Ong! Si Ong bikin bebek-bebek itu! Dadang bikin pulau pasir itu. Ong itu peranannya besar itu! Soal uang itu segala aku nggak ngerti. Soalnya terus kita dapat duit segala itu darimana duitnya aku nggak tahu.

G

Terus duitnya buat apa?

KB

Buat berkarya!

G

Oh gitu???

KB

He eh. Kalau nggak salah loh aku. Mudah-mudahan ini bukan fitnah. Tapi kayaknya.

G

Terus obrol-obrolannya sama Dadang apaan saja?

KB

Ya ini. Apa ... Bagaimana me-*manage*, apa yang harus dilakukan, ya merancang. Teknis!!! Teknis, tempatnya di mana aja, gitu-gitu itu loh.

G

Pertimbangan pilihan tempatnya tuh apa?

KB

Nggak ada pertimbangan apa-apa kok. Masing-masing ... kamu mau di mana, kamu mau di mana, gitu kan.

G

Kan yang ngejar izinnya
KBS kan?

KB

Ya pa?

G

Iya! Menurut Mbak Neni, dia yang mengurus semua perizinannya. Dia sama Leak.

KB

Tapi gampang kok waktu itu. Waktu itu Stasiun gampang. Kalau nggak salah. Ehm, sangat responsif gitu loh kepala Stasiunnya. Seneng! Seneng gitu kan ada Gatotkaca, ada apa lagi, ada boneka-boneka, ... Ya itu! Kalau di rapat yang dibicarakan hal-hal kayak gitu.

G

Oh gitu ya? Itu tuh bertanya ya pada maunya di mana gitu?

KB

Iya! Iya! Soalnya Dadang kan juga nanyain, "Ini KBS maunya di mana?" Terus ternyata ada lagi yang di Bulak Sumur, ternyata bukan cuma KBS. Ada yang sepeda-sepeda itu. Terus yang di Lembah UGM, Tomon! Oh iya Tomon di Lembah UGM!

G

Tomon? Nama lengkapnya?

KB

Tomon ... nama lengkapnya siapa ya? Wah, itu dahsyat tuh! Dia bikin performans di danau itu.

G

Anak UGM?

KB

Bukan. Kayaknya nggak punya *background* akademis darimanapun deh. ... dengan teman-temannya, ini anak buahnya dia dari pencak silat, atau apa gitu ... perform di danau yang penuh lumpur itu!

G

Oh ngobrolnya tuh [dulu] justru di ISI ya?

KB

Nggak tahu deh tempat lain. Yang aku ingat itu ya di ISI, di Gampingan. Tapi mungkin ada pertemuan-pertemuan lain di tempat lain yang aku nggak tahu.

G

Keren ya! Berapa lama ya itu ya ngobrol-ngobrolinnya? Nyampe 3 bulan gitu?

KB

Nggak tahu. Nggak sih, cepet kok! Itu aku udah mendekati ini kok. Waktu itu aku sudah mendekati ... Aku masuk itu udah mendekati hari H-nya. Baru Leak kelabakan karyanya KBS apa, terus aku diundang rapat, ini-itu.

G

Iya, menurut Leak juga nggak sampai sebulan! Menurut Mas Ong, tiga mingguan! Gila, dahsyat juga!

KB

Iya memang! Wong itu nggak pernah ngebicarakan konsep, ya gitu-gitu ajalah pokoknya. Terus tahu-tahu Dadang bilang ini ada biaya satu seniman atau satu kelompok ini berapa gitu, berapa rupiah gitu, itu juga nggak tahu dari mana. Terus itu digunakan untuk apa itu akhirnya nggak tahu juga.

G

Siapa dong ya yang ngobrolin hal-hal konseptualnya?

KB

Nggak ada! Nggak ada kayaknya. Yang di **Kolom Opini Bernas**, yang aku tulis, itu aku cuma memoles proposal. **Proposal BINAL**-nya. Dadang kan bikin proposal BINAL, latarbelakangnya gini-gini, apa ... Nah, dari itu aku poles lagi, kirim ke Bernas, lalu di muat.

G

Teksmu yang di depan **katalognya BINAL** itu? Itu juga polesan proposal? Atau?

KB

Iya. Ada sedikit yang aku comot dari proposal, ada yang aku tambah-tambahin nggak karuan. Hehe. Lah abis siapa lagi yang mau nulis kan waktu itu? Yang mau bikin untuk kayak gitu. Nggak ada lagi. Yaudah, aku! Coba bayangin, diantara orang-orang kayak gitu, kucluk-kucluk kayak gitu, yang mau nulis siapa? Ya Cuma aku sama Dadang.

G

Ada siapa? Aris Arif Mundayat?

KB

Nah, Aris Mundayat itu kan waktu diskusinya!

G

Oh, dia diundang untuk pemateri diskusi?

KB

He eh. **Diskusi di Gedung Tempo itu!** Aris Mundayat, terus sama siapa lagi, **Harsono** apa ya?

G

Nggak, yang ada bukti teksnya sih itu

KB

Iya itu Aris Mundayat. Tapi dia itu nulis tentang Djoko Pekik. Aris Mundayat cuma diminta untuk acara diskusi. Diminta sama Dadang [*bisa di kroscek di wawancara Aris Arif Mundayat*].

G

Berarti kamu nggak lihat semuanya ya?

KB

Nggak. ... yang membuka aku. Ditunjuk aku! Yang membuka siapa gitu kan. Terus, aku kalau nggak salah waktu itu pakaiannya batik gitu ya, "ya yang pantes Kris aja soalnya pakai batik" Ya yaudah aku yang, "Dengan ini ... dibuka!"

G

Itu yang di Senisono kan?

KB

He eh. Nggak ada pejabat yang datang, nggak ada siapa-siapa.

G

Itu H-1 Biennale kan?

KB

Iya iya! H-1! Dan, nggak ada pejabat, nggak ada tokoh siapa yang datang gitu kan. Lah terus yang buka siapa gitu kan. Aku datang pakai batik. Terus, ya, gitu. Kris aja! Tapi waktu itu si anu datang sebenarnya ... si Sujiwo Tedjo! **Afrizal Malna**. Coba kamu wawancara aja! Dia datang waktu pembukaan dan dia nulis waktu itu di **Matra**! **Budi S. Otong**, kamu wawancara juga! Jadi waktu setelah pembukaan itu kan aku jalan sama mereka kan. Sama Afrizal sama Budi Otong. Fadjri juga. Dia kan yang nyediain tempat diskusi di Tempo!

KB

Kalau aku mau ngomong negatif ya, sebenarnya itu kan sakit hati saja nggak bisa ikut Biennale. Bagi yang seniman loh! Kalau aku kan nggak punya kepentingan apapun begitu ya.

G

Terus kenapa mau?

KB

Didatangi Leak sama Neni!

KB

Kayaknya waktu itu terminologi kayak seni instalasi segala macam belum umum ...

G

Duh nggak ada yang inget ya bagian anak-anak FSRD ISI protes itu. Besoknya atau lusa gitu. Diprotes terus beritanya naik lagi di media.

KB

Itu apa sih ya protesnya? Tentang apa ya?

G

Mereka nggak terima kalau KBS dibilang panitianya BINAL

KB

Pokoknya nggak pentinglah itu.

G

Mereka mengundurkan diri, tapi karyanya tetap jalan karena sudah *deal* sama tempat. Jadi, ya, menurut Leak sih habis itu kalau ada wartawan datang tetap di ajak ke sana.

KB

He eh. Iya kayaknya. Itu apa ya? Ehm, *jelaous* atau apalah itu mah! Kalau nggak salah dari rektor UGM segala kasih dukungan ya.

G

He eh. Lupa lagi aku namanya. Tapi iya! Dan, kenapa Leak akhirnya memutuskan biar KBS aja yang panitia karena kalau bawa-bawa UGM pasti aman!

KB

AH! Iya betul! Aku ingat itu Leak ngomong soal itu. Jadi payung institusionalnya itu karena lebih gampang kemana-mana akhirnya. KBS itu kan unit kegiatan mahasiswa resmi kan. Unit seni rupa UGM, resmi gitu. UGM! Jadi bisa membawa nama institusi itu kan.

G

Alasannya praktis gitu!

KB

Iya alasan praktis. Untuk izin kan?!

G

Ya, terutama izin.

KB

Foto-fotonya aku nggak punya. Dulu dokumentasi cetaknya aku punya lengkap, sebenarnya nggak hilang sih. Entah ya dimana.

G

Mbok kamu membongkar dan mencari?

KB

Lah paling sama saja sama yang kamu punya. Dari Ong segala itu. Ada berita-berita ... Kedaulatan Rakyat, Kompas. Di Kompas Sujiwo Tedjo bukan yang nulis ya?

G

Afrizal Malna sama Jim Supangkat

KB

Afrizal iya. Jim di Tempo nulis. Didampingi sama pamerannya Hardi. Terus jadi kontras. Paralel gitu. Jadi kelihatan kontras.

G

Siapa?

KB

Ruddy Yesus! Tanyain aja ke Leak segala. Kalau nggak salah yang sepeda-sepeda itu. Aku ingat karyanya sepeda itu, tapi siapa yang bikin sepeda-sepeda jelek itu kan?! Jelek itu. Ngapain ini, apa sih?!

G

Nggak, kupikir kamu karena Leak bilang, “Aku bantuin Kris bikin karya waktu itu pokoknya pakai jerami-jerami gitu deh”

KB

Wah ya nggak! Itu ingatan seorang lansia yang udah ... Nggak! Itu mesti kalau memang ada kaitannya dengan KBS, barangkali Yesus dkk. Aktivis gelandangan.

G

Kalau Maya *perform*?

KB

Kalau Maya *perform* ehm .. judulnya apalah. Pokoknya wajahnya semua biru, tubuhnya biru, di *make-up*, disebut apa itu ... Cuma waktu pembukaan. Dan kayaknya nggak melakukan apa-apa kecuali dia di *make-up* gitu saja. Haha. Selebihnya biasa kayak teman-teman yang lain (dengan *make-up*-nya) dia ikut ngobrol, haha-hehe. Nggak ada durasi khusus untuk dia tampil gitu deh. Cuma waktu itu ...

G

Penutupannya ada acara nggak sih?

KB

Penutupannya aku lupa. *Blank* sama sekali lupa. Yang diskusi di gedung Tempo itu Aris Mundayat sama satu lagi siapa gitu aku lupa. Aku moderatornya.

G
Ada apa sih dalam diskusinya?

KB
Nah, itu tanya Fadjri! Dua itu narasumbernya!

G
Terus ngomongin soal apa?

KB
Kalau Aris Mundayat sih ya ngomongin seperti di **makalahnya** dia. Kalau yang satu lagi lupa aku.

G
Oh, ini pertanyaan standarku. Kalau ada orang yang datang dan bertanya soal BINAL sama kamu, tapi bukan seperti aku yang meneliti dll gitu, kamu ceritany bagian mananya?

KB
Apa ya? Ya yang aku ingat saja. Versiku. Sebenarnya ya nggak begitu berbeda dengan kali ini. Cuma bedanya kali ini kan aku berusaha keras mengingat lagi. Kalau dengan orang lain ya paling yang masih membekas saja saat ini. Nggak aku korek-korek lagi.

G
Ya yang masih membekas itu apa?

KB
Yang paling membekas secara personal, aku naik sepeda ke Gampingan, ketika dalam keadaan demam, pilek, pokoknya, panas badanku, sakit, terus diminta nulis buat katalog, buat tabloidnya. Ya yang paling membekas itu secara persoanal. Kenalan sama Maya, pertama kali di situ. Yaudah. Hehehe.

G
Oh, tunggu! Ini penting nih! Jadi, yang menawarimu menulis itu Dadang, Mbak Neni dan Leak, atau?

KB
Aku menulis dua! Yang di tabloid itu, itu Dadang, atau rapatlah. Kalau yang tulisanku satu lagi, itu konsep karya. Konsep karyanya KBS. Itu Neni dan Leak yang menawarkan! Atau nyuruh lah! Kris bikinin! Bekerja keras kan itu kan. Gimana nih biar kelihatan keren. Poles dengan terminologi apa. Judulnya apa. Aku! Judulnya, deskripsi konsepnya. Dan, ya itu akhirnya yang bikin Afrizal nulis soal karyanya KBS, dekonstruksi gini-gini ... Itu efek dari konsep yang aku bikin. Kibul-kibulnya. Jadi aku dua itu. Jangan rancu!

KB
Ya kalau katalog atau tabloid itu dalam rapat. Bukan ajakan personal. Coba bayangin, siapa yang mau nulis gitu kan? Kebayang nggak sih waktu itu, seniman-seniman kayak gitu disuruh nulis. Siapa coba yang bisa nulis? Paling Dadang kan?

G
Ya kalau cuma berdasarkan nama yang ikut sih ada banyak sekali ya. Ada nama Mas Landung [Simatupang] juga

KB
Iya tapi Mas Landung kan nggak ikut dalam rapat, buat desain event, pelaksanaan, dan .. Mas Landung berkarya apa aku nggak ingat! Hubungannya apalah ...

G
Hehe. He eh. Nggak nemu juga gua. Gua cuma penasaran saja. Ada nama Bob Sick juga ...

KB

Bobsick ngapain juga aku nggak ingat. Belum kenal juga kan. Akhirnya ya *no one else* gitu kan. Ya Kris Budiman! Penulis. Aku minta ininya... apa namanya ... Dadang bikin proposal yang Cuma dibagikan antar teman-teman aja gitu.

G

Coba diulang! Dalam konteks lebih makro ...

KB

Iya, dalam konteks yang lebih makro, politik kebudayaan Orde Baru yang sentralistik, yang diliput, yang diekspos media itu yang di Jakarta, Jakarta, Jakarta. Ya ... Lalu, ini gerakannya di Jogja, dilakukan oleh orang-orang yang berada di tepi-tepi, yang dipinggiran, yang nggak punya nama, yang nggak punya peran apa-apa. Nah, kayak gitu itu bisa di ekspos oleh media! Media Jakarta lagi! Tanpa media, BINAL nggak ada apa-apanya. Dilakukan oleh seniman-seniman kucluk yang mungkin dianggap frustrasi, sakit hati, gitu-gitulah. Nggak punya gaung, tanpa ada media macam Tempo, Kompas. Ya, itu unik!

KB

Kalau sekarang ya dianggap biasa. Tapi pada waktu itu, di dalam iklim yang sentralistik kayak gitu, termasuk dalam kebudayaan, di dalam kesenian, pinggiran bener ... Sentralnya Jakarta, Jogja udah pinggiran. Ini pinggiran lagi. Pinggirnya pinggir. Lalu ya itulah. Tanpa media nggak ada gaungnya. Kalau sekarang kan nggak problem, kita tinggal di Jakarta, atau di Jogja, nggak problem. Nggak gitu kerasa. Kalau dulu kereasa banget kan. Wah, di Jogja, pinggiraaaaannn gitu kan.

G

Sekarang dalam konteks seni rupa, Jogja sentralnya malah.

KB

Ya waktu itu juga sentral. Tapi, ehm ... apa ya ... lain ininya. Joga dari dulu kan sentral! Ya toh? Tapi bahwa di tingkat konfigurasi ide-ide atau informasi yang beredar di media, semuanya kan Jakarta-sentris. Ada gerakan-gerakan lain di Jogja, yang juga penting. Itu nggak begitu bergaung.

G

Seperti?

KB

Gerakan itu loh, apa ... Seni Kepribadian APA. Kalah dengan GSRB. Meskipun hampir sama. Orang-orangnya itu-itu aja. Apa lagi ya? Ya pokoknya selama kita nggak berada di Jakarta, nggak punya kaitan dengan Jakarta, atau nggak mengambil tempat di Jakarta, itu nggak ada gaung di tingkat nasional. Sangat sentralistik gitu ...

KB

Jadi kalau dibikin skemanya, konsentris kan? Di tengah Jakarta. Mungkin di lingkaran kedua baru Bandung, Jogja, Bali, Surabaya, ... Nah di lingkaran pinggir Jogja itu, ada lingkaran lagi. Pusatnya itu ada Bagong Kussudiarja, Sudarso SP,. Nah kita di pinggirannya lagi. Di tingkat mikro Jogja, Dadang dan kawan-kawan tuh di pinggirannya lagi gitu ya. Pinggirnya pinggir kan berarti?

KB

Makanya kita terus bisik-bisik gitu. Eh, Sujiwo Tedjo dateng! Waktu pembukaan itu bisik-bisik kan. Wah, ada juga orang penting yang datang! Kalau Afrizal itu, kan waktu itu emang temenan sama aku. Afrizal kan belum banyak teman di Jogja gitu kan. Dateng dia terus... Aku rasa karena ada unsure Kris Budimannya, terus dia datang. Ini kecurigaanku ya. Mungkin salah aku.

KB

Itu penting itu! Politik yang di tingkat makro. Politik kesenian di tingkat makro yang sentralistik masa Orde Baru. Itu luar biasa loh! Nggak kebayang gitu. Hehehe

G

Politik pencatatan sejarah sih aku mikirnya. Kan kalau GSRB kemudian menonjol tuh kan ...

KB

Dia adanya di sentral!

G

Iya, dia adanya di sentral. Kemudian, otomatis liputan media lebih banyak. Kemudian, abis itu ... tokoh-tokohnya punya kesadaran mengumpulkan kemudian membukukan gitu loh!

KB

Membukukan! Didukung ada Gramedia segala yang menerbitkan.